

Redaksi:  
Edi Cahyono, Maxim  
Napitupulu, Maulana  
Mahendra, Muhammad H.T.,  
Hemasari Dharmabumi

Diterbitkan oleh:  
Yayasan Penebar

**pEnEbar** e-news terbit sebagai media pertukaran dan perdebatan soal-soal perburuhan dan globalisasi. Kami mendukung gerak anti-globalisasi masyarakat Indonesia. Globalisasi dan perdagangan bebas merupakan jebakan negeri-negeri imperialis untuk menjadikan negeri-negeri miskin terus menjadi koloni dan dihisap oleh negeri-negeri maju. Kami menerima tulisan-tulisan yang sejalan dengan misi kami untuk dimasukkan dan diedarkan melalui e-news ini.

# Dari 'Kiri' Menjadi 'Kanan': Pergeseran Ideologi Semaoen dalam "Tenaga Manusia..."

Edi Cahyono\*

Paling tidak telah ada tulisan-tulisan yang secara khusus membicarakan peran Semaoen (atau Semaun) dalam masa mudanya, yaitu Dewi Yulianti, "Semaoen, Serikat Buruh dan Pers Bumiputera Dalam Pergerakan Kemerdekaan (1914-1923),"<sup>1</sup> dan Soewarsono, *Berbareng Bergerak: Sepenggal Riwayat dan Pemikiran Semaoen* (LKIS, 2000).<sup>2</sup> Kedua tulisan tersebut cukup komprehensif menjelaskan Semaoen (1899-1971) di masa mudanya yang demikian aktif sebagai pemikir, penulis sekaligus aktivis (*organiser*) 'Kiri' di jaman kekuasaan Kolonial Hindia-Belanda (*Netherlands-Indies*),<sup>3</sup> hingga berakhir dengan pembuangan

\* Dalam kesempatan ini saya secara khusus menyampaikan ucapan terima kasih terhadap—dua orang yang istimewa karena hanya saya kenal melalui teknologi *electronic mail* (e-mail), yaitu—bung Soegiri DS. dan bung Rusdi Harmain atas kesediaan memberikan masukan-masukan dan jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan '*innocent*' saya dan terhadap *draft* awal naskah ini.

<sup>1</sup> Dalam jurnal *Sejarah Pemikiran, Rekonstruksi, Persepsi*, no. 5, Juli 1994, hal. 45- 60.

<sup>2</sup> Ini adalah penerbitan naskah Soewarsono yang ditulis di akhir tahun 1980an atas dukungan *Society for Political and Economic*

Semaoen ke Eropa di tahun 1923.

Pertanyaan yang mencuat pada saat membaca kedua karya tentang Semaoen adalah: mengapa kedua penulis tidak membahas Semaoen secara utuh, mengapa hanya ‘sepenggal,’ padahal Semaoen telah meninggal pada tahun 1971 (di Bandung). Sementara kedua penulis tersebut adalah sejarawan yang tidak mungkin tidak tahu bahwa ada karya Semaoen “*Tenaga Manusia Postulat Teori Ekonomi Terpimpin.*”

Dugaan saya, kemungkinan besar dikarenakan telah terjadi pergeseran mendasar dalam diri Semaoen yang menyebabkan titik bahasan kedua penulis menjadi ‘sepenggal’. Semaoen—yang dikenal sebagai Komunis saat berjuang dalam tahun belasan hingga awal 1920an,—telah berubah saat kembali ke Indonesia—yang telah merdeka dari Hindia-Belanda. Pergeseran yang sulit dimengerti namun perlu dikemukakan. Bahwa Semaoen di Indonesia Merdeka bukan lagi seorang—penyandang ideologi—komunis; Semaoen telah menjadi penganut revisionisme yang reformis. Dibuktikan dengan dia bergabung ke Partai Murba.<sup>4</sup>

## Di Hindia-Belanda

Di tahun belasan awal abad ke-20, Semaoen adalah jurnalis yang andal, cerdas dan jeli. *Teenager* belia yang lahir di Tjurahmalang, Modjokerto, pada tahun 1899 ini mulai aktif berpolitik sejak usia 14 tahun saat bergabung dengan SI *afdeeling* Soerabaija pada tahun 1914. Ayahnya adalah seorang pekerja jawatan kereta-api. Pendidikan yang sempat dia nikmati adalah sekolah bumiputera kelas satu. Setelah lulus dia menjadi juru tulis (*klerk*) di *Staatsspoor* (SS) Soerabaija. Pekerjaan ini akhirnya dia tinggalkan pada tahun 1916 sejalan dengan kepindahannya ke Semarang karena diangkat

*Studies* (SPES).

<sup>3</sup> Karya lain yang membahas peran Semaoen, khususnya di dalam Sarekat Islam (SI) Semarang, adalah tesis sarjana muda Soe Hok Gie, terbit tahun 1999, *Di Bawah Lentera Merah*. Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta.

<sup>4</sup> Meskipun dia masuk Murba, Semaoen tidak bersikap sama seperti kecenderungan kebanyakan para anggota dan pendukung Murba, dia tidak memusuhi PKI. (Soegiri DS., “Gerakan Serikat Buruh,” dalam Soegiri DS. dan Edi Cahyono, 2003, *Gerakan Serikat Buruh*, Hasta Mitra, hal. 83.)

menjadi propagandis VSTP<sup>5</sup> yang digaji. Semaoen adalah figur termuda dalam organisasi. Dia memiliki kecerdasan dan kejelian yang sama seperti halnya jurnalis Mas Marco Kartodikromo<sup>6</sup> kawan sejamannya—mereka berkawan sejak pertengahan 1915.<sup>7</sup> Kecerdasan dan kejelian yang menjadi senjata ampuh dalam menyerang kebijakan-kebijakan kolonial. Dengan penempatan Semaoen di berbagai serikat dan kerja-kerja pengorganisasian rakyat selain sebagai editor dan redaktur beberapa terbitan seperti *Si Tetap*, (surat kabar VSTP), *Sinar Djawa-Sinar Hindia*, (*orgaan* Sarekat Islam Semarang) menjadikan dia sebagai Komunis tulen.<sup>8</sup>

Ideologi komunisme masuk ke Hindia-Belanda melalui Hendricus Josephus Franciscus Marie Sneevliet (atau Sneevliet).<sup>9</sup> Tahun 1914,

<sup>5</sup> *Vereniging Spoor-Traam Personen* (VSTP) didirikan pada 14 November 1908 di Semarang, Jawa Tengah oleh 63 buruh Eropa yang bekerja pada 3 jalur kereta *Nederlandsch-Indische Spoorweg Maatschappij* (NIS), *Semarang-Joana Maatschappij Stoomtram* (SJS) dan *Semarang-Cheribon Stoomtram Maatschappij* (SCS). Semaoen masuk VSTP cabang Surabaya pada paruh akhir 1914; dan dia terpilih menjadi ketua cabang di awal 1915. Pada 1 Juli 1916, Semaoen pindah ke Semarang menjadi propagandis utama VSTP dan editor *Si Tetap*. Semaoen begitu gigih membangun VSTP. Pada 1920 dia telah membangun 93 (sembilan-puluh tiga) cabang di Pulau Jawa (Cirebon, Semarang, Yogya, Surabaya, Madiun), beberapa di pantai Barat Sumatera dan pada perkebunan Deli. Anggota VSTP pada Mei 1923 telah mencapai 13.000 orang, atau seperempat buruh industri perkeretaapian Hindia Belanda. (Edi Cahyono, “Perburuhan dari Masa ke Masa: Jaman Kolonial Hindia Belanda sampai Orde Baru (Indonesia - 1998)” dalam Soegiri DS. dan Edi Cahyono, 2003, *Gerakan Serikat Buruh*, Hasta Mitra.)

<sup>6</sup> Mas Marco Kartodikromo (1890-1932) berasal dari lingkungan keluarga priyayi kecil. Setelah lulus *Sekolah Kelas Dua* di Bodjonegoro dan *Sekolah Pribumi* swasta berbahasa Belanda di Poerworedjo, dia masuk dinas kehutanan menjadi juru tulis kecil, kemudian menjadi juru tulis di perusahaan kereta api NIS. Tidak seperti Semaoen, dia tidak langsung terlibat di serikat pekerja, dia lebih banyak mendalami dunia jurnalistik. Setelah menjadi redaktur *Medan Priaji*, mendirikan dan menjadi redaktur *Doenia Bergerak*, *orgaan Inlandsche Journalisten Bond* (IJB), kemudian menjadi pembantu *Medan Moeslimin*, dan tahun 1917 menjadi redaktur *Pantjaran Warta*, dan sejak tahun 1918 membantu *Sinar Hindia* Semarang.

<sup>7</sup> Takashi Shiraishi, 1997, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*. Grafitipers, hal. 134.

<sup>8</sup> Lihat judul karya-karya Semaoen antara tahun 1917 sampai 1922, terlampir.

<sup>9</sup> Sneevliet lahir di Rotterdam, 13 Mei 1883. Sejak tahun 1902 ia sudah aktif dalam kehidupan partai politik. Dia bergabung dalam *Sociaal Democratische Arbeid Partij* (SDAP) di Nederland sampai 1909.

Sneevliet mendirikan *Indische Sociaal Democratische Vereniging* (ISDV). Organisasi politik yang bermaksud untuk memperbesar dan memperkuat gerakan komunis di Hindia Belanda. Majalah *Het Vrije Woord* menjadi corong propaganda ISDV. Beberapa tokoh Belanda yang juga aktif membantu Sneevliet adalah Bergsma, Adolf Baars, Van Burink, Brandsteder dan H.W. Dekker. Di kalangan pemuda Bumiputera ada nama-nama Semaoen, Alimin dan Darsono,<sup>10</sup> yang juga bekerja sebagai buruh-buruh kereta api dan trem yang bernaung di bawah VSTP.

Ketika ke luar tahun 1909, dia aktif di dunia perdagangan. Di situ ia memasuki wilayah Hindia Belanda. Tahun 1913 ia tiba di Hindia Belanda. Ia sempat bekerja di koran *Soerabajaasch Handelsblad*, Surabaya. Masih di tahun yang sama, ia pindah ke Semarang dan diangkat menjadi sekretaris di perusahaan *Semarangsche Handelsvereniging*.

Pada mulanya Semaoen, Darsono dan Alimin adalah pengikut H.O.S. Tjokroaminoto. Mereka adalah anggota Sarekat Islam (SI), *afdeeling* Surabaija, sejak 1915. Setelah cukup dekat dengan Sneevliet, ketiganya memutuskan pindah ke Semarang. Tempat di mana Sneevliet mendirikan ISDV.

Di Semarang, Semaoen dkk. pun menjadi pimpinan SI lokal. Karena sikap dan prinsip komunisme yang mereka anut, hal itu membuat renggang hubungan mereka dengan anggota SI lainnya.

Dalam Kongres Nasional Sarekat Islam ke-2 (Jakarta, 20-27

<sup>10</sup> Nama lengkapnya adalah Raden Darsono Notosudirdjo. Lahir di Pati, Jawa Tengah, 1893, meninggal di Semarang, Jawa Tengah, 1976; dia adalah *journalist* dan editor '*Sinar Hindia*' (1921); propagandis Sarekat Islam; anggota, kemudian menjadi Ketua PKI (1920-1925); mengunjungi Siberia hingga Eropa Barat 1921-1923; mewakili PKI pada Kongres Ketiga *Comintern* di Moscow (1921); dua tahun tinggal di luar negeri, beberapa bulan bekerja pada kantor *Comintern* di Berlin; berbicara dalam pada suatu kongres Partai Komunis Belanda di Groningen (1921); kembali ke Moscow 1922 dan setelahnya pulang ke Hindia-Belanda pada 1923; tahun 1925 ditangkap dan pada 1926 diusir dari Hindia-Belanda; melalui Singapore dan RRT dia kembali ke Uni Soviet, dia bekerja untuk *Comintern*; terpilih sebagai anggota pengganti di *Executive Committee of the Comintern* (ECCI) pada 1928; tersingkir dari *Comintern* pada 1931; pergi ke Negeri Belanda pada 1935; pulang ke Indonesia pada 1950; setelah berpisah dengan komunisme dia menjadi penasehat Menteri Luar Negeri Indonesia hingga tahun 1960.

Oktober 1917) dibahas hubungan antara agama, kekuasaan dan kapitalisme. Tema yang menimbulkan perdebatan keras dan kerengangan (perpecahan) di dalam SI.

Pasca Kongres, SI Semarang mulai mengadakan aksi-aksi untuk memperjuangkan cita-citanya. Desember tahun itu juga SI Semarang mengadakan rapat anggota dan menyerang ketidakberesan di tanah-tanah partikular. Juga kaum buruh diorganisasi supaya lebih militan dan mengadakan pemogokan terhadap perusahaan-perusahaan yang sewenang-wenang. Korban pertama pemogokan ini adalah sebuah perusahaan mebel yang memecat 15 orang buruhnya. Atas nama SI, Semaoen dan Kadarisman memproklamasikan pemogokan dan menuntut 3 hal. Pertama, pengurangan jam kerja dari 8,5 jam menjadi 8 jam. Kedua, selama mogok, gaji dibayar penuh dan ketiga, setiap yang dipecat, diberi uang pesangon 3 bulan gaji. Dalam proklamasi pemogokan itu, mahalunya biaya hidup, juga digugat. Pemogokan ini ternyata merupakan senjata yang ampuh. Dalam waktu 5 hari saja, majikan menerima tuntutan SI Semarang dan pemogokan pun dihentikan.

Dalam Kongres SI ketiga (di Bandung), Semaoen terang-terangan menentang agama sebagai dasar pergerakan SI. SI akhirnya benar-benar pecah menjadi SI Putih yang dipimpin HOS Tjokroaminoto, H. Agus Salim dan Abdul Muis. Di sisi lain ada SI Merah—sejak 1924 menjadi Sarekat Rakyat (SR)—yang dipimpin Semaoen dan teman-temannya.

23 Mei 1920 Semaoen mengganti ISDV menjadi Partai Komunis Hindia.<sup>11</sup> Tujuh bulan kemudian, partai ini mengubah namanya menjadi Partai Komunis Indonesia. Semaoen menjadi ketuanya.

<sup>11</sup> Pada awal 1920 ISDV menerima surat dari *Haring* (nama samaran Sneevliet) dari Shanghai (Canton), yang menganjurkan agar ISDV menjadi anggota *Comintern*. Untuk itu harus dipenuhi 21 syarat, antara lain memakai nama partai komunis serta menyebut nama negara. Semaoen lalu mengirimkan tembusan surat ini kepada kawan-kawannya. Darsono memperkuatnya untuk memilih nama dengan mencantumkan kata Komunis. (lihat: Soe Hok Gie, 1999, *Di Bawah Lentera Merah*, khususnya bab IV “Dari Kongres Nasional CSI ke-3 Sampai PKI.”).

<sup>12</sup> Lihat kembali penjelasan dalam catatan nomor 5 di atas. Pada Maret 1923 VSTP berafiliasi dengan *Red Labor International*. Dalam artikel berjudul “Les

Sementara yang menyeret Semaoen ke pembuangan adalah keterlibatan dia di *Vereniging Spoor-Traam Personen* (VSTP).<sup>12</sup> Pemogokan yang dilakukan VSTP pada April 1923 mengakibatkan Semaoen—berdasarkan *Gouvernement Besluit* tanggal 4 Agustus 1923—diasingkan ke Nederland. Dia berangkat pada 18 Agustus 1923 menumpang kapal *S.S. Koningin der Nederlanden*.

## Di Eropa

Tiba di Eropa bukan berarti menghentikan aktivitas politik. Semaoen aktif di *Executive Committee of the Comintern* (ECCI) yang mendraft statuta untuk seluruh seksi dari *the Third International*. Semaoen berada dalam presidium ECCI. Dia juga menghimpun pelaut-pelaut Indonesia dalam Sarekat Pegawai Laut Indonesia (SPLI) selain berkontak dengan mahasiswa yang telah terhimpun dalam *Perhimpunan Indonesia* (PI) di Nederland. Sementara dalam rangka membangun hubungan antara Partai Komunis Belanda dan PKI dibentuk *Biro Hindia* yang menerbitkan *Pandoe Merah* di bawah pimpinan Semaoen, Bergsma dan Sneevliet. Namun hanya beberapa terbitan yang berhasil diluncurkan.

Bolsheviki et Les Indes Neerlandaises” yang ditulis oleh G. Alexinsky (mantan perwakilan *Socialist* untuk Petrograd dalam *Duma*) disebutkan dalam laporan *Third International Secretariat* untuk *Far East* (Timur Jauh) memberikan perhatian pada kenyataan bahwa kaum *Communist* mengontrol Kantor Pusat Serikat Pekerja di Jawa. Yang dimaksudkan adalah kantor VSTP di Semarang. VSTP berhasil membangun suatu gerakan revolusioner dan berkarakter *Bolshevist*. (Laporan Gubernur Jenderal pada Januari 1927, “Politieke Nota Over de Partij Kommunist Indonesia: Rapport, Waarin is samengevat wat gebleken is omtrent de actie der Partij Kommunist Indonesia, (Nederlandsche-Indische Kommunistische Partij), sectie der 3de Internationale, vanaf Juli 1925 tot en met December 1926,” dalam Harry J. Benda dan Ruth T. McVey (editor dan pemberi pengantar), 1960, *The Communist Uprising of 1926-1927 In Indonesia: Key Documents*, Modern Indonesia Project, Southeast Asia Program, Department of Far Eastern Studies, Cornell University, Ithaca, New York, hal. 5).

<sup>13</sup> Lihat Harry A. Poeze, 1988, *Tan Malaka Pergulatan Menuju Republik*. Grafitipers, hal. 368. Dalam laporan Gubernur Jenderal juga disebutkan tentang *Pandoe Merah*. Menurut laporan tersebut rekomendasi Aliarcham segaris dengan suatu pernyataan yang dibuat oleh Semaoen dalam *Pandoe Merah* nomor 5 (September 1924) berkaitan dengan laporan kongres tingkat dunia ke-lima di Moscow yang dihadiri Semaoen. Ini berkaitan dengan doktrin Lenin soal perjuangan menentang kapitalisme yang harus ditransformasi ke dalam sebuah pemberontakan rakyat di suatu negeri dengan kekuatan kaum tani, dan bahwa

Semaoen tidak sejalan dengan Bergsma dan Sneevliet khususnya tentang strategi yang berkaitan dengan perkembangan PKI di Hindia Belanda.<sup>13</sup>

Pemerintah Hindia Belanda mulai mengendus gelagat ISDV dengan propaganda komunisnya, kemudian menangkap Sneevliet dan mengusirnya dari Hindia Belanda.

Pilihan Semaoen untuk bekerjasama dengan para mahasiswa ini menyebabkan dia menyerahkan pimpinan pergerakan rakyat Hindia-Belanda dari PKI ke kaum nasionalis Indonesia yang sedang belajar di Nederland. Setelah kegagalan pemberontakan PKI tahun 1926, Semaoen bertemu dengan Moh. Hatta di Den Haag. Kedua tokoh yang berbeda prinsip ini menyetujui *conventie* 4 pasal yang dikenal sebagai “*Concept Overeenkomst Semaoen-Hatta*,” atau disederhanakan dengan sebutan “*Conventie Semaoen-Hatta*.” Belakangan *conventie* itu malah merugikan kedua belah pihak.

*Pertama*, Hatta ditangkap oleh Pemerintah Nederland dituduh mendirikan organisasi terlarang. Namun melalui proses peradilan, Hatta dilepaskan. Mahasiswa-mahasiswa Indonesia di Nederland—pasca pemberontakan Komunis tahun 1926/27 di Hindia Belanda—memang telah mengalami *sweeping* dan beberapa ditangkap dan dipenjara. Mereka dicap komunis oleh pemerintah Nederland. Namun mereka tidak pernah diyakini menjadi komunis, ataupun pendukung Moscow. Memang Semaoen pernah menyumbang aktivitas mereka sebesar 100 *gulden*. Namun itu bukan berarti telah membeli ‘ideologi’ para mahasiswa. Nederland saat itu sedang dirundung ketakutan besar terhadap komunisme. Saat itu komunisme dianggap bahaya subversif. Pemerintah Nederland sangat berwaspada, kuatir Moscow akan menggunakan para mahasiswa Indonesia sebagai pionir-pionir komunisme di negeri tersebut.<sup>14</sup>

ketika revolusi telah berhasil harus didirikan sebuah kediktatoran kaum pekerja dan petani yang akan menindas kaum kapitalis dengan kekuatan senjata. (Lihat: Laporan Gubernur Jenderal pada Januari 1927, “Politieke Nota Over de Partij Kommunist Indonesia:...” hal. 1)

<sup>14</sup> Deskripsi kehidupan hari-hari para mahasiswa Indonesia masa itu—termasuk yang di penjara—dapat diikuti dalam Abdul Rivai, 2000, *Student Indonesia Di Eropa*. (KPG—Yayasan Adikarya IKAPI—the Ford Foundation, hal. 41-*passim*.)

*Kedua*, bagi Semaoen, *conventie* ini ternyata tidak disetujui Joseph Stalin (1879-1953). Semaoen menjadi kurang disukai Stalin. Dengan menandatangani *conventie* ini Semaoen telah menempatkan gerakan komunis berada di bawah gerakan nasionalis. Ia diperintahkan untuk membatalkan *conventie* itu di hadapan pers internasional. Ia melakukan hal tersebut. Setelah itu ia diasingkan ke Semenanjung Krim.

Semaoen memang, nampaknya, tetap dipercaya oleh PKI untuk bekerja demi organisasi di Hindia-Belanda. Suatu kutipan berikut dapat menguatkannya:

That Holland is too far from Indonesia and that the revolutionary movement there is very complicated, so that we can not be responsible for the detailed work of the Perkomind [Persatuan Kommunis di India, sebutan awal dari PKI] in the Dutch movement and others, but in this matter we believe in comrade Semaoen as our real representative, so that he is responsible also for election of our second representative in the Perkomind bureau Holland.<sup>15</sup>

Dia juga diketahui menghadiri “congres Liga tegen Imperialisme en Koloniale onderdrukking di Brussel pada 11 Desember 1927 di mana dia berpidato sambil menerangkan, bahwa pemerintah di Indonesia [Hindia-Belanda] itu hanya boleh dilawan dengan *anarchi*.”<sup>16</sup> Saat itu Semaoen adalah warga-negara Uni-Soviet, dan pula anggota PKUS (Partai Komunis Uni-Soviet).<sup>17</sup>

Sehingga saat meninggalkan Hindia-Belanda Semaoen tidak menyangang identitas kewarganegaraan Hindia-Belanda.

Setelah itu Semaoen diketahui bekerja sebagai pengajar Bahasa Indonesia<sup>18</sup> dan penyiar berbahasa Indonesia pada radio Moscow.

<sup>15</sup> Laporan Gubernur Jenderal pada Januari 1927, “Politieke Nota Over de Partij Kommunist Indonesia:...” hal. 9.

<sup>16</sup> Abdul Rivai mengutip dari surat kabar *de Telegraaf* dan dia tuliskan dalam artikelnya “Betapa Student Kita Itu!”, *Bintang Timoer*, 2 Maart 1928. (dimuat dalam buku Abdul Rivai, *ibid.*, hal. 189.)

<sup>17</sup> Informasi via email dari Rusdi Harmain. Saya rasa memang saat tersebut dalam tahun-tahun tersebut masih berlangsung proses pembentukan identitas bangsa/negara. Hindia-Belanda belum membangun identitas kenegaraan meskipun telah ada sistem pemerintahan, wilayah, dan penduduk.

Semaoen menikah di sana dan mempunyai dua anak. Anak laki-lakinya, bernama Rono (anak tertua), dapat berbahasa Indonesia, dan pernah ditugaskan menjadi penerjemah sebuah delegasi serikat buruh Indonesia yang berkunjung di Uni Soviet.<sup>19</sup>

Semaoen memang berencana untuk pulang. Pada tahun 1943 Semaoen meminta izin untuk pulang ke Indonesia. Sebagai langkah pertamanya, dia diizinkan pergi ke Iran. Sayangnya di Teheran dia ditangkap contra-spionase Inggris, kemudian dia diserahkan ke perwakilan Tentara Soviet. Saat itu Iran diduduki Inggris (bagian Selatan) dan Soviet (bagian Utara). Di sana aktivitas spionase cukup tinggi—semua melawan semua—dengan episode paling penting operasi likuidasi para pemimpin Sekutu yang sedang mengadakan konferensi di Teheran. Operasi gagal karena perwira Jerman yang bertugas untuk operasi itu adalah kawan karib perwira intel Soviet.<sup>20</sup> Dari Teheran Semaoen kembali dikirim balik ke Moscow.<sup>21</sup>

Kemudian dia ditugaskan oleh Stalin untuk memimpin Badan Perancang Negara (*Gozplan*) di Tajikistan dengan pangkat Wakil III Perdana Menteri.<sup>22</sup>

## Dalam Lingkungan Sosial-Demokrat Dan Revisionis

🌀klim sosial-politik Eropa adalah iklim sosial-politik yang sangat berbeda. Pertemuan Semaoen dengan mahasiswa (*student*) Indo-

<sup>18</sup> Salah seorang mantan murid Semaoen yang kemudian dapat berbicara dalam bahasa Indonesia adalah Sigayev, di kemudian hari dia bekerja pada Kedutaan Besar Uni Soviet di Indonesia. (informasi via email dari Soegiri). Menurut Rusdi Harmain, “generasi pertama dan kedua peneliti Indonesia di Uni Soviet banyak behutang budi dengan Semoun, karena dia lah yang membangun sistem pengajaran bahasa Indonesia di sana.” (informasi via email dari Rusdi Harmain)

<sup>19</sup> Soegiri DS, “Gerakan Serikat Buruh,” dalam DS., Soegiri dan Cahyono, Edi. 2003. *Gerakan Serikat Buruh*. Hasta Mitra, hal. 81.

<sup>20</sup> Masalah seputar Kerjasama Jerman-Soviet menjelang dan selama Perang Dunia II dapat diikuti dalam *The Encyclopedia Americana International Edition*, 1991, Volume 27, Grolier Incorporated, International Headquarter: Danbury, Connecticut 06816, hal. 428x *passim*. Sementara posisi Rusia dan Inggris di Iran diatur oleh *Tripartite Treaty of Alliance* (29 Januari 1942). Uni Soviet berkepentingan atas konsesi minyak pada lima provinsi Iran di Sebelah Utara. (*The Encyclopedia Americana International Edition*, 1991, Volume 15. Grolier Incorporated, International Headquarter: Danbury, Connecticut 06816, hal. 383)

nesia di negeri Belanda, adalah suatu pertemuan dengan lingkungan radikal yang tidak terlibat pengorganisasian rakyat. Mahasiswa Indonesia di Eropa lebih berkecukupan dengan teks-teks buku dan teori-teori. Nyaris mereka sebenarnya terputus dengan perjuangan bumiputera di Hindia-Belanda. Mereka memiliki persoalannya sendiri seperti kekurangan biaya untuk hidup maupun untuk membayar uang sekolah.<sup>23</sup>

Sementara USSR (*Union of Soviet Socialist Republics*) pada masa Joseph Stalin adalah negeri yang telah mengalami revolusi sosialisnya sejak Oktober 1917. Negeri yang menjadi tidak begitu konsisten dengan sosialisme—setelah Lenin meninggal pada Januari 1924—dikarenakan berupaya melakukan pembangunan industrialisasi *advance* mensejajarkan diri pada kemajuan ekonomi dan teknologi dengan—negeri kapitalis, seperti—Amerika Serikat (AS). Dalam kondisi seperti itu USSR sebetulnya memaksakan diri melakukan pembangunan yang tidak berwatak sosialis-komunis, namun lebih mengembangkan bentuk kapitalisme-negara—sesuatu yang mirip tapi bukan sosialis. Meskipun demikian pembangunan ekonomi dan teknologi tersebut telah membuat USSR (pasca Perang Dunia II) sejajar—atau bahkan lebih maju—dari AS.

Di sisi ideologi, *Comintern (Communist International)*—yang didirikan pada 4 Maret 1919 oleh 35 individu anggota-anggota PKUS, Partai Buruh Norwegia (DNA), Partai Komunis Jerman (KPD)—tengah mendapat gempuran sengit. *Comintern* memang tidak memiliki basis massa yang riil. Itu sebabnya menggunakan kata ‘Internasional.’ Lingkup internasional diperlukan untuk perjuangan proletariat melampaui batas-batas negeri. *Comintern* berupaya meluruskan ‘ideologi’ kaum sosialis di berbagai negeri yang menyebut diri sebagai ‘sosial-demokrat’ dan mendapat

<sup>21</sup> Informasi via email dari Rusdi Harmain.

<sup>22</sup> *Idem.*

<sup>23</sup> Ada mahasiswa yang benar-benar tidak mempunyai uang karena belum mendapat kiriman dari keluarganya di Hindia Belanda (Indonesia). Akibatnya si mahasiswa tidak sanggup membayar sewa penginapan di sana. Dia pun kemudian diusir si induk semang. Menurut Abdul Rivai (2000) hal tersebut menjadi *koloniaal politiek* pemerintah Nederland. Dibangun rasa takut dalam masyarakat Nederland bahwa setiap mahasiswa Indonesia adalah komunis.

dukungan luas, sementara itu sebenarnya mereka telah banyak melakukan tindakan *counter-revolution* dengan mengatas-namakan demi ‘demokrasi.’<sup>24</sup>

*Comintern* digempur oleh kaum Oposisi Kiri Internasional (*the International Left Opposition*) Leon Trotsky<sup>25</sup> (1879-1940) yang menedekonstruksi gagasan-gagasan orisinil sosialisme di lingkungan *Comintern* dan PKUS.<sup>26</sup> Orijinalitas gagasan-gagasan sosialisme-komunisme terombang-ambing dalam hempasan-hempasan ideologi sosial-demokrasi dan revisionisme.

Apakah itu revisionisme?

Ada dua pengelompokan revisionisme. *Pertama* disebut *revisionisme klasik*, yaitu upaya merevisi Marxisme yang mulai berpengaruh dalam paruh kedua abad-19. Revisionisme ini mengajak kembali ke idealisme (dalam filsafat), sedang di bidang ekonomi merevisi ajaran Karl Marx, dengan mengkritik bahwa tidak benar kapitalisme merupakan pola satu-satunya sistem produksi. Dalam politik, revisionis mengupayakan perdamaian kelas.

*Kedua* adalah *revisionisme modern*. Fenomena yang muncul setelah Perang Dunia II. Berawal dengan Liga Komunis Yugoslavia, di bawah Tito. Tito memisahkan diri dari kubu sosialis dan menyatakan diri bebas dari dua blok yang berlawanan—kubu sosialis dan kubu imperialis—dan mendirikan blok ketiga. Pada prakteknya Yugoslavia justru mengekor pada blok imperialis. Bahkan membentuk blok pertahanan tersendiri dengan Yunani dan Turki hingga lebih mendekati kepada NATO. Revisionisme modern terus menjalar ke tubuh PKUS di bawah Nikita Khrushchev. Saat itu Uni-Soviet merasa telah sukses membangun industrialisasinya.

Sehingga, banyak rakyat setempat yang mencari-cari alasan untuk tidak berdekatan dengan orang Indonesia. Meskipun sebetulnya ‘kedekatan’ itu hanya sebatas menyewakan penginapan. (hal. 101-110).

<sup>24</sup> Duncan Hallas, 1985, *The Comintern*, Bookmarks, hal. 11-13.

<sup>25</sup> Saat itu banyak pihak mengira Leon Trotsky adalah calon kuat pengganti V[ladimir]. I[llich]. Lenin. Namun sejarah menunjukkan hal berbeda, Joseph Stalin menggantikan Lenin. Tahun 1927 Leon Trotsky dan para pendukungnya disingkirkan dari PKUS. Trotsky diasingkan ke Alma Ata. Dia menjadi oposisi Stalin. Trotsky meninggal dalam tahun 1940. Namun para pendukungnya tetap aktif dan dikenal sebagai kaum Trotskyist (*Trotskyites*) dan hidup di berbagai belahan bumi hingga saat ini. Mereka mempersoalkan kesalahan (atau kegagalan)

Dengan kesuksesan ini disimpulkan bahwa hubungan-hubungan kekuatan kelas juga telah berubah sehingga semua kelas penghisap telah ditiadakan. Hal ini sebetulnya telah mengabaikan peringatan Lenin bahwa sekalipun basis materiil sudah ditiadakan, namun ideologi borjuis masih akan tetap bercokol dalam waktu yang lama dan merupakan ancaman bagi sosialisme. Revisionisme ini kemudian menjadi dasar dari pertentangan Moscow dengan Beijing (PKUS dengan PKT). PKT (Partai Komunis Tiongkok)–Mao Zedong–sangat menentang Revisionisme.

Sementara, sebetulnya, negeri-negeri sosialis Eropa Timur yang terbentuk pasca Perang Dunia II belum cukup siap dalam membangun konstruksi sosialismenya.

Selama tigapuluh tahun Semaoen hidup di tengah perkembangan kondisi-kondisi sosial-ekonomi-politik-budaya yang seperti itu. Tak dapat terhindar rupanya, mungkin, hal-hal tersebut telah mengubah dirinya.

Saat Semaoen kembali ke Indonesia (tahun 1953), Partai Komunis Indonesia (PKI),–yang dibangun kembali oleh D.N. Aidit dan kawan-kawan di awal 1950an,–mulai menjadi besar. Di kemudian hari PKI bahkan terpilih menjadi salah satu dari empat besar parpol dalam Pemilu tahun 1955. Hal mana membuat beberapa anggota PKI duduk dalam Parlemen. Memang naiknya Aidit dalam tampuk pimpinan PKI berkonsekuensi terhadap tersingkirnya orang-orang tua (lama) PKI–bahkan orang sekaliber–*The Great Old-Man*–Alimin Prawirodirdjo sekalipun.<sup>27</sup>

Sementara dalam tahun-tahun tersebut hubungan Indonesia–Stalin dalam kebijakan ekonomi, hubungan internasional dan demokrasi internal partai.

<sup>26</sup> Duncan Hallas, 1985, hal. 9.

<sup>27</sup> Menurut Rusdi Harmain–yang adalah kawan karib Rono, putra sulung Semaoen–golongan ‘Kiri’ Indonesia pada waktu itu pun sudah tidak peduli dengan Semaoen. Rono, telah menyerahkan arsip-arsip milik orang tuanya kepada Rusdi Harmain. Namun saat menerima berkas, Rusdi dalam kondisi takut terhadap tuan rumah (induk semangnya) yang pada masa itu sedang gencar memerangi kaum *political dissidents*. Rusdi menyampaikan arsip Semaoen kepada perwakilan kaum kiri Indonesia di Moscow. Namun perwakilan beserta komunitas Indonesia di Moscow tidak peduli dengan keluarga Semaoen. Karena keluarga Semaoen cukup dekat dengan keluarga Muso–yang juga tinggal di Moscow–

jaman Presiden Soekarno—dengan negeri-negeri komunis sedang sangat hangat-hangatnya. Paling tidak relasi dengan Uni-Soviet dan RRT (Republik Rakyat Tiongkok)—dalam bidang pendidikan, kebudayaan dan ekonomi—maju sedemikian pesat. Hal-hal seperti itu mempengaruhi Semaoen sehingga bersedia kembali ke Indonesia, mengakhiri perawatannya yang telah cukup lama di Uni-Soviet. Sementara Presiden Soekarno sangat entusias dengan kepulangan Semaoen mengingat pengalamannya di bidang perencanaan Negara (*Gozplan*).

## Pulang

Akhirnya kepulangan Semaoen ke Indonesia terealisasi melalui inisiatif Iwa Kusumasumantri. Semaoen dan Iwa mempunyai ikatan persaudaraan jauh. Mereka berdua adalah saudara ipar. Semaoen, Iwa dan sekjen Partai Komunis Iran mengawini tiga putri adik-beradik yang kala itu bekerja dalam suatu sistem *Comintern*. Istri Semaoen bernama Valentina. Sementara saat Semaoen pulang ke Indonesia, sang istri telah meninggal dunia di Moscow. Setibanya di Jakarta Semaoen tinggal di Menteng (Jakarta), hampir bersebelahan dengan rumah Iwa. Dalam kepulangan tersebut Semaoen disertai putrinya, Rini.<sup>28</sup>

Kembali ke Indonesia dalam usia telah lebih setengah abad, Semaoen telah terputus dari PKI—yang sebetulnya adalah partai yang dia dirikan pada 23 Mei 1920—dan kini dia tidak mengenal PKI (-nya Aidit).<sup>29</sup>

Semaoen tampil kembali di bumi Indonesia, penampilan ini akhirnya arsip-arsip Semaoen ‘disembunyikan’ oleh keluarga ini. (informasi via email dari Rusdi Harmain)

<sup>28</sup> Informasi via email dari Rusdi Harmain.

<sup>29</sup> Orisinalitas gagasan sosialisme/komunisme memang dalam ujian berat. Baik di negeri-negeri yang telah menjadi Komunis maupun yang masih didekap kapitalisme seperti Indonesia. Dengan mudah pandangan-pandangan *Comite Central* PKUS—pada Kongres ke-XX (Pebruari 1956)—diadopsi begitu saja oleh D[ipa]. N[usantara]. Aidit, misalnya. Seperti, melihat imperialisme bukan dalam kerangka ancaman. Lihat misalnya tulisan D.N. Aidit tahun 1956, “Bersatulah Untuk Menjelesaikan Tuntutan<sup>2</sup> Revolusi Agustus 1945.” Disampaikan dalam Sidang Pleno ke-IV CC PKI, Juli, dalam D.N. Aidit, 1960, *Pilihan Tulisan Djilid II*, Jajasan “Pembaruan” Djakarta, hal. 37.) Hal seperti itu sebenarnya membuat

menjadi istimewa karena dia mendapat gelar Doctor *Honouris causa* (HC) dalam Ilmu Ekonomi dari Universitas Padjadjaran (Unpad). Saat itu Rektor Unpad adalah Prof. Mr. Iwa Kusuma Sumantri. Dalam kesempatan itu Semaoen menguraikan ceramah yang kemudian dibukukan dengan judul: “*Tenaga Manusia Postulat Teori Ekonomi Terpimpin.*” (Selanjutnya akan disebut sebagai “*Tenaga Manusia...*”) Tulisan tersebut dicetak oleh PT. Penerbitan Universitas Djakarta pada tahun 1961.

### “Tenaga Manusia...”

Buku “*Tenaga Manusia...*” adalah karya Semaoen yang membawa ide-ide pembangunan ekonomi terpimpin. Ada beberapa tawaran ekonomi terpimpin dia ajukan, yaitu:

- Pertama, negara mengadakan undang-undang dan peraturan yang membatasi kegiatan sumber-sumber untuk diarahkan ke tujuan-tujuan tertentu dalam mengembangkan perekonomian nasional.
- Kedua, dilakukan untuk mencapai kemenangan dalam perang.
- Ketiga perubahan pemilikan alat produksi untuk selamanya.

Konteks yang dijelaskan oleh Semaoen dalam “*Tenaga Manusia...*” menjadi melenceng, bukan mengangkat salah satu dari poin-poin di atas melainkan adalah “ekonomi terpimpin yang dimaksudkan oleh haluan negara RI yang berkepribadian bangsa dan akan diarahkan untuk menjelmakan masyarakat sosialis ala Indonesia.” (hal. 4)

Suatu pilihan yang kabur, karena saat itu Indonesia tidak sosialis, dan Indonesia tidak dalam tahap memasuki sosialisme. Politik Soekarno yang merangkul PKI dalam tahun-tahun tersebut adalah dalam rangka membangun perlawanan terhadap imperialisme (Belanda, Amerika Serikat, serta Inggris). Bukan untuk

kesulitan untuk menempatkan apakah sikap Aidit berarti pula adalah sikap partai. Sementara PKI berposisi anti-imperialisme. Publikasi PKI yang secara khusus menggempur imperialisme adalah jurnal-jurnal *Ekonomi & Masyarakat* dan *Ilmu Marxis*. Sementara di lain sisi, dalam tahun-tahun tersebut—sebetulnya—Indonesia (Soekarno) sedang giat menentang imperialisme dengan melakukan penggalangan-penggalangan bersama negeri-negeri lain membentuk ‘kubu anti-imperialis.’ Bagaimana mungkin Aidit dengan mudah mengekor begitu saja pada

membangun negeri sosialis. Soekarno sendiri seorang nasionalis—mungkin lebih tepat ‘*nasakomis*.’ Strategi Soekarno adalah menggalang *nasakom* (nasionalisme—agama—komunisme). Bagaimana mungkin Semaoen tidak mengetahui hal itu.<sup>30</sup>

Dalam halaman-halaman selanjutnya Semaoen memang banyak mengutip karya-karya Karl Marx (dalam *Das Kapital*) dan berusaha menjelaskan hubungan produksi, bentuk pemilikan alat produksi, bentuk-bentuk kehidupan masyarakat sejak jaman prasejarah, masyarakat feodal, dan masyarakat kapitalis. Selain berbagai penjelasan Marx seputar barang-dagangan, nilai, uang, fetisisme uang dsb.

Ada lampiran “Soal-soal Rencana Menuju Pelaksanaan Ekonomi Terpimpin dan Sosialisme Indonesia (Makmur dan Adil)” di mana dibagi beberapa tahap yaitu tahap menaikkan *national-income*, menghapuskan pengangguran, pemindahan penduduk dari Jawa ke pulau lain.

Ukuran yang Semaoen ajukan memang masih melihat kerangka relasi-relasi masyarakat. Dia menjelaskan penghisapan kaum tuan tanah terhadap petani (dalam masyarakat feodal) (hal. 89); dan kaum kapitalis menghisap rakyat pekerja (hal. 92). Dan dia paham betul perubahan di Uni Soviet adalah hasil revolusi sosialis di tahun 1917.

Yang janggal adalah mengapa pemahaman Semaoen soal Indonesia justru kacau:

Adapoen beralihnja masjarakat kapitalis di Indonesia mendjadi masjarakat sosialis Indonesia telah dimulai dengan revolusi sedjak tanggal 17 Agustus 1945 jang mentjiptakan, diantara lain pasal 33 UUD 45, tetapi jang revolusinja itu masih belum selesai sehingga dilandjutkan sampai dalam rangka perdjuangan Irian Barat, maka 70% modal<sup>2</sup> besar, jaitu perusahaan<sup>2</sup> Belanda dinasionalisasi dan dijadikan milik masjarakat (negara) Republik

PKUS. Sikap Aidit memang berubah-ubah, sepertinya sikap dia sering mengekor pendapat-pendapat dari lingkungan internasional.

<sup>30</sup> Soekarno adalah ‘*nasakomis*’ yang konsisten—tidak berubah—sejak pertama kali dia menulis ‘posisi’nya “Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme,” dalam *Suluh Indonesia Muda*, tahun 1926. (Lihat dalam Ir. Soekarno, 1963, *Dibawah Bendera Revolusi*, Djilid Pertama.) Posisi ‘*nasakomis*’ ini tidak pernah dia lepaskan hingga

Apakah Semaoen, yang terlalu lama tinggal di negeri lain, telah betul-betul tercabut dari akarnya sehingga menceng dalam menganalisis perkembangan sosial-politik-ekonomi negerinya. Dia melihat naskah UUD' 45, perebutan Irian Barat dan nasionalisasi perusahaan Belanda, sebagai produk dan bagian dari 'sosialisme,' ketimbang 'nasionalisme' Soekarno. Bagaimana seorang Semaoen sampai tidak tahu makna 'nasionalisme,' bahwa revolusi 1945 adalah 'perang kemerdekaan,'<sup>31</sup> yang sebetulnya bukan langkah menuju sosialisme...!

Analisis Semaoen ini menandakan telah terjadi pergeseran pemikirannya. Pergeseran yang sangat mendasar. Dia telah menjadi revisionis. "*Tenaga Manusia...*" menjadi naskah yang menawarkan tahap-tahap reformasi kapitalisme ketimbang langkah-langkah sosialisme.

Memang pergeseran ideologi dari 'Kiri' menjadi 'Kanan', dari 'sosialis-komunis' menjadi 'revisionis,' bukan persoalan semata seorang Semaoen,—yang hidup dalam lingkungan sosial-politik Uni-Soviet dan Eropa yang terombang-ambing,—namun hal seperti itu terjadi pula di partai sekaliber PKUS yang kemudian berpengaruh pada pengikut-pengikutnya di dunia internasional—termasuk PKI di Indonesia.<sup>32</sup>

dia dilengserkan oleh MPRS dan digantikan oleh Soeharto. Dia tidak bersedia membubarkan PKI.

<sup>31</sup> Peristiwa Proklamasi Madioen, tahun 1948 (masih dalam masa 'revolusi?'), yang berakhir dengan ditindas habisnya Front Demokrasi Rakjat (FDR)-PKI (Moeso) oleh Pemerintah Soekarno-Hatta tidak disinggung oleh Semaoen. Padahal mengangkat peristiwa ini penting untuk memahami makna dan arti revolusi Agustus 1945 apakah memang berorientasi pada sosialisme atau bukan. Peristiwa Madioen 1948 sendiri adalah dampak rekonstruksi-rasionalisasi (*re-ra*) yaitu kebijakan Hatta yang bermaksud merampingkan militer. *Re-ra* mengakibatkan perpecahan demikian besar di dalam militer, hal tersebut membuka peluang bagi tindakan-tindakan anarkhis internal di tubuh militer, seperti ditunjukkan dengan berbagai penculikan sesama anggota militer yang terjadi di Solo (Jawa Tengah) dilanjutkan dengan konflik di Blitar dan Madioen. (David Charles Anderson. Tanpa tahun. *Peristiwa Madiun 1948 Kudeta atau Konflik Tentara*. Media Pressindo.)

<sup>32</sup> Lihat kembali penjelasan dalam catatan nomer 27 di atas.

Demikian ulasan terhadap karya Semaoen “*Tenaga Manusia...*” Bagaimanapun Semaoen telah pernah memberi sumbangan besar untuk perubahan kehidupan masyarakat. ‘Sepenggal’ awal aktivitas politik dia dalam jaman kolonial Hindia Belanda telah melahirkan ‘semaoen-semaoen’ lain yang besar andilnya dalam pembentukan gerakan menentang kolonialisme dan imperialisme. Suatu wacana yang mendasar dan gerakan yang radikal. Semaoen adalah bumiputera pelopor gerakan buruh ‘Kiri’ di Indonesia yang berasal dari kelas pekerja–bukan priyayi.

“*Tenaga Manusia...*” lahir dalam situasi dan kondisi yang telah berubah–Indonesia telah merdeka. Karya ini berharga dalam batas untuk memahami realitas dan kecenderungan sosial-politik-ekonomi Indonesia di awal 1960an. Artinya sebatas memahami kecenderungan serta keinginan membangun sebuah negeri yang masih muda dan baru saja merdeka, masa itu. Di sini Semaoen menampilkan kepawaiannya sebagai seorang Perancang atau Perencana Negara, seperti pengalaman masa lalunya saat di Tajikistan menjabat posisi *Gozplan*.

Soal pergeseran pemikiran Semaoen memang perlu penelitian tersendiri. Hal mana di luar kebutuhan tulisan ini. Sejauh mana kehidupan di Uni-Soviet dan Eropa berpengaruh besar dan telah menggesernya. Apakah dia telah bergeser–sejak jauh-jauh hari–saat menyerahkan pergerakan ‘Kiri’ di Hindia-Belanda ke tangan kaum nasionalis di Nederland? Bila demikian, hal itu menunjukkan pergeseran yang demikian cepat, apakah hanya disebabkan oleh pindah negeri berpijak? Semudah itukah ‘ideologi’ bergeser? Atau, mungkinkah dia ingin menghabiskan masa tuanya dengan berupaya berdamai dengan realitas sosial-politik Indonesia, ketimbang mempertahankan prinsip-prinsip yang dia anut di masa mudanya. Saat di Moscow, Semaoen telah memiliki sisi ‘eksentrik’ seperti mempropagandakan ‘penemuan’nya menanam tomat dan timun tanpa tanah, hanya dalam botol berisi air.<sup>33</sup> Mungkinkah ke‘eksentrik’an itu merembet ke sisi ideologi pilihannya. Siapa tahu...? Wallahualam....??

<sup>33</sup> informasi via email dari Rusdi Harmain.

## Referensi

- (1) Aidit, D.N. *Pilihan Tulisan Djilid II*. Jajasan “Pembaruan” Djakarta 1960.
- (2) Anderson, David Charles. Tanpa tahun. *Peristiwa Madiun 1948 Kudeta atau Konflik Tentara*. Media Pressindo.
- (3) Benda, Harry J. dan McVey, Ruth T. (editor dan pemberi pengantar), 1960, *The Communist Uprising of 1926-1927 In Indonesia: Key Documents*. Modern Indonesia Project, Southeast Asia Program, Department of Far Eastern Studies, Cornell University, Ithaca, New York.
- (4) Dake, Antonie C.A. 2002. *In The Spirit of The Red Banteng Indonesian Communists Between Moscow and Peking*. Aksara Karunia. Jakarta.
- (5) DS., Soegiri dan Cahyono, Edi. 2003. *Gerakan Serikat Buruh*. Hasta Mitra.
- (6) Hallas, Duncan. 1985. *The Comintern*. Bookmarks.
- (7) Ingleson, John. 1981. *Jalan ke Pengasingan Pergerakan Nasionalis Indonesia Tahun 1927-1934*. LP3ES.
- (8) Nagazumi, Akira dan Abdullah, Taufik (eds.). 1986. *Indonesia Dalam Kajian Sarjana Jepang: Perubahan Sosial-Ekonomi Abad XIX & XX dan Berbagai Aspek Nasionalisme Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia.
- (9) Poeze, Harry A. 1988. *Tan Malaka Pergulatan Menuju Republik*. Grafitipers.
- (10) *Revisionisme Modern Harus Dikritik*. 1958. Pustaka Bahasa Asing. Peking.
- (11) Rivai, Abdul. 2000. *Student Indonesia Di Eropa*. KPG–Yayasan Adikarya IKAPI–the Ford Foundation.
- (12) Semaoen. 1920. *Penoentoen Kaoem Boeroeh: Dari Hal Vakbond-Vakbond*, Semarang: Mei.
- (13) Semaun. 1961. *Tenaga Manusia Postulat Teori Ekonomi Terpimpin*. Doktor HC Dalam Ilmu Ekonomi. P.T. Penerbitan Universitas Djakarta.
- (14) Shiraishi, Takashi. 1997. *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*. Grafitipers.
- (15) Soe Hok Gie. 1999. *Di Bawah Lentera Merah*. Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta.
- (16) Soekarno. 1926 “Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme,” dalam *Suluh Indonesia Muda*. (Dalam Soekarno. 1963. *Dibawah Bendera Revolusi*, Djilid Pertama.)
- (17) Soewarsono. 2000. *Berbareng Bergerak: Sepenggal Riwayat dan Pemikiran Semaoen*. LKiS.

- (18) *The Encyclopedia Americana International Edition*. 1991. Volume 15 dan 27. Grolier Incorporated, International Headquarter: Danbury, Connecticut 06816.
- (19) Yuliati, Dewi. 1994. "Semaoen, Serikat Buruh dan Pers Bumiputera Dalam Pergerakan Kemerdekaan (1914-1923)." Dalam jurnal *Sejarah Pemikiran, Rekonstruksi, Persepsi*, no. 5. Juli, hal. 45- 60.

## TULISAN-TULISAN SEMAOEN

### Tahun 1917

- "Sarekat Islam Semarang." *Sinar Djawa*, 19-20 September.
- "Peringatan Boeat Centraal Bestuur SI Boeat Saoedara Toean Abdoel Moeis." *Sinar Djawa*, 5 Oktober.
- "Fikiran atas National Congress jang Kedoea di Betawi." *Sinar Djawa*, 20 Nopember.
- "Goela Djawa di Kemoedian Hari dan Gantinja Apa?" *Sinar Djawa*, 20 Nopember.

### Tahun 1918

- "Ethisch 'Kolotisme'?" *Sinar Djawa*, 4 Januari.
- "Volks'-Raad." *Sinar Djawa*, 19 Januari.
- "Menoeroenkan Deradjat Indier." *Sinar Djawa*, 2 Pebruari.
- "Ditjoerikah?" *Sinar Djawa*, 8 Pebruari.
- "Komodie Volksraad." *Sinar Djawa*, 4 Maret.
- "Bestuurstelsel dan Democratie." *Sinar Hindia*, 1 Mei.
- "Di Centraal." *Keras Hati*. 15 Juli.
- "Kita Orang Mesti Sengadja." *Sinar Djawa*, 26 Agustus.
- "Gerakan Ra'jat dan Gerakan Bela Tentara." *Sinar Hindia*, 29 Agustus.
- "Berat Manakah, Pemerintah?" *Sinar Hindia*, 19 September.
- "Dwidjosewojo contra Baars." *Sinar Hindia*, 18-19 September.
- "Tidak Berubah." *Sinar Hindia*, 12 Oktober.
- "Maoe Dibeli." *Sinar Hindia*, 2 Nopember.
- "Perang Ketjil di Koedoes." *Sinar Hindia*, 9 Nopember.
- "Baars Salah Mengerti." *Sinar Hindia*, 18 Nopember.
- "Revolutie di Negeri Belanda? Dalam Ini Hal, Apakah Nasibnja Tanah Hindia?" *Sinar Hindia*, 18 Nopember.
- "Antie Indie Weerbaar, Antie Militie dan 3de National-Congres SAREKAT-Islam." *Sinar Djawa*, Semarang.
- "O. Koedoes! Saben-Saben Dikata SI." *Sinar Hindia*, 9 Nopember.

### Tahun 1919

- "Dia Sa-orang SATRIA." *Sinar Hindia*, 29 Maret.

- *Persdelict Semaoen*. Semarang: Sarikat Islam Semarang.
- "Sampai Ketemoe Lagi." *Sinar Hindia*, 24 Juli.
- "Ketemoe Lagi." *Sinar Hindia*, 1 Desember.
- "SI Haroes Memihak jang Mana? SDAP ataoe Communistishe Partij-kah?" *Sinar Hindia*, 6 Desember.

### Tahun 1920

- "Boeahnja Opendeur Politiek dan Perang Eropah." *Soeara Bekelai*, 31 Pebruari.
- "Theorie dan Praktijk." *Soeara Bekelai*, 30 April.
- "Vakbond Kaoem Boeroeh Tinggi dan Rendah di Hindia." *Soeara Bekelai*, 30 April.
- *Hikajat Kadiroen*. Semarang: Kantoer PKI. Novel ini dimuat secara bersambung dalam *Sinar Hindia* 5 Mei 1920 - 22 September 1920.
- *Penoentoen Kaoem Boeroeh: Dari Hal Vakbond-Vakbond*. Semarang: Mei.
- "Modal Peroesahaan Asing Meliat Genderoewoe." *Soeara Bekelai*, 31 Juli.
- "Soeatoe Cara Bagaimana Kapitalist Menoempoekekakejaan." *Soeara Bekelai*, 31 Juli.
- , dan Bergsma. "Tetapan Haloean Bersatoe Ati." *Persatoean Hindia*, 20 Nopember.

### Tahun 1921

- "Klub Kominis." *Masa Baroe*, 10 dan 17 Mei.
- "Skets Sedjarah Pak Matosin." Surabaya: PT. Matang, n.d.
- , dan Boedisoejtjtro. "Manifest Revolutionnair Vakcentraale Hoofdbestuur Semarang." *Masa Baroe*, 29 Juni.
- , dan Tan Malaka. "Een woord tot Jong-Java." *Sinar Hindia*, 22 Juni.
- , dan Boedisoejtjtro. "Manifest Revolutionnair Vakcentraale Hoofdbestuur Semarang." *Masa Baroe*, 9 Agustus.

### Tahun 1922

- , dan Kadarisman. "Soerat Torpedo jang Kedoea." *Sinar Hindia*, 9 Oktober.
- , dan Boedisoejtjtro. "Ma'loemat SI Semarang." *Sinar Hindia*, 14 Desember.

### Tahun 1961

- *Tenaga Manusia Postulat Teori Ekonomi Terpimpin*. Doktor HC Dalam Ilmu Ekonomi. P.T. Penerbitan Universitas.

### Tahun 1966

- "An Early Account of the Independence Movement" Diterjemahkan ke bahasa Inggris dan dikomentari oleh Ruth T. McVey. *Indonesia*,

no. 1 (April), hal. 46-75.

### Terbit Di Uni-Soviet

Judul-judul berikut didasarkan pada informasi via email dari Rusdi Harmain. Tiga tulisan Semaoen terbit dalam bahasa Rusia:

- "Gerakan nasional dan PKI" dalam majalah *Komintern*, 1925 no 5.
- "Indonesia dalam cengkaman belenggu imperialisme," Moskwa 1927.
- "Indonesia," Moskwa 1940.

### Penerbitan Ulang (Buku)

- *Penoentoen Kaoem Boeroeh dari hal Sarekat Sekerdja*. Soeloeh Sosialis 2. Surakarta: Pesindo Soerakarta, 1946.
- *Penuntun Kaum Buruh*. Penerbit Jendela. Yogyakarta 2000.
- *Hikayat Kadiroen* sebuah novel. Bentang Budaya. Yogyakarta. April 2000.

## ULASAN TENTANG SEMAOEN

- [Mas] Marco [Kartodikromo]. 1924. "Korban Pergerakan Rajat: Semaoen." *Hidoep*.
- Moehkardi. 1972. "Umur 14 Tahun alm. Dr. Semaun sudah anggota Sarekat Indonesia [*sic.*]" *Intisari*. Oktober. Hal. 13-41.
- Soe Hok Gie. 1999. *Di Bawah Lentera Merah*. Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta.
- Soewarsono. 2000. *Berbareng Bergerak: Sepenggal Riwayat dan Pemikiran Semaoen*. LKiS, Yogyakarta.
- Yuliati, Dewi. 1994. "Semaoen, Serikat Buruh dan Pers Bumiputera Dalam Pergerakan Kemerdekaan (1914-1923)." Dalam jurnal *Sejarah Pemikiran, Rekonstruksi, Persepsi*, no. 5. Juli, hal. 45- 60.

ooo0ooo

Yayasan Penebar bersama Trade Union Rights Center (TURC) Indonesia menyelenggarakan *Seri Diskusi Bulanan Bagi Aktivis Serikat Buruh*. Diskusi akan berlangsung selama satu tahun (Agustus 2003 s/d Juli 2004). Diskusi pertama bertema “Serikat Pekerja dan Tantangannya” telah diselenggarakan pada 29 Agustus 2003 bertempat di kantor ASPEK Indonesia; sedang diskusi kedua bertema “Peradilan Perburuhan Dan Praktek Sistem Peradilan Di Indonesia” diselenggarakan pada 17 September 2003 di kantor Serikat Pekerja Mandiri Hotel Gran Melia. Diskusi akan diadakan di kantor-kantor Serikat Pekerja di wilayah Jakarta. Bila anda berminat menjadi peserta diskusi dapat menghubungi Yayasan Penebar (alamat ada di halaman muka) dan/atau TURC Indonesia (PO Box 4534 JKTF 11045; atau e-mail: [ritaolivia@cbn.net.id](mailto:ritaolivia@cbn.net.id) atau [suryatjandra@bigfoot.com](mailto:suryatjandra@bigfoot.com)).

Yayasan Penebar adalah institusi nir-laba independen. Kami berharap saudara/i (individu) maupun organisasi bersedia mendukung aktivitas kami. Kami menerima donasi, hibah dan dukungan tak mengikat dalam bentuk apapun. Bila saudara/i bermaksud mendukung kami dengan mendonasikan uang, rekening bank kami adalah: BCA (Cabang Cimanggis), rekening Tahapan BCA, nomor account: 166 1746276.